

Teacher Pedagogical Competence in Increasing Student Activeness in The Teaching and Learning Process

Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

Iqbal Aditia Saefuloh^{1*}, Iola Ardelia Agatha Azis², Muhammad Faqih Muqoddam³, Qotrun Nada⁴, Marhamah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Jakarta

Email : ¹izzaufairoh987654321@gmail.com, ²iagathaazis@gmail.com,

³m.faqihmuqoddam1621@gmail.com, ⁴www.nadaaemudd@gmail.com, ⁵marhamahsyarif2@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 30 June 2024, Revised : 05 September 2024, Accepted : 08 September 2024

ABSTRACT

Essentially to determine the pedagogical competence of Islamic religious education teachers. The research issues include the qualifications of educators in Islamic Religious Education at SMPN 145 Jakarta and the level of student engagement in Islamic Religious Education at SMPN 145 Jakarta. This study is qualitative in nature, employing a behavioral research approach with data collected through interviews. The research indicates that there are several reasons causing students to disengage from learning. Reasons why students at SMPN 145 PAI VII Jakarta do not participate actively include: 1) fear or embarrassment of being laughed at by their peers, 2) lack of understanding of the material, and 3) lack of concentration during learning.

Keywords: Competence, pedagogic, learning activity, PBM, PAI

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana kualifikasi guru pendidik di PAI SMPN 145 Jakarta dan bagaimana keaktifan siswa belajar di PAI Jakarta SMPN 145. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian behavioral. Dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Penelitian menunjukkan bahwa banyak hal yang menyebabkan siswa melepaskan diri dari pembelajaran. Apa penyebab siswa SMPN 145 PAI VII Jakarta tidak berpartisipasi aktif: 1) takut atau malu temannya mentertawakan. 2) tidak memahami materi. 3) kurang konsentrasi saat belajar.

Kata Kunci: Kompetensi, pedagogic, keaktifan belajar, PBM, PAI.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dalam mewujudkan dan membina potensi manusia serta membentuk peserta didik yang kompeten. Pendidikan juga merupakan bagian penting dari pembangunan. Ini adalah undang-undang No. 20/2003 yang menyatakan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dalam proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan diperlukan. keterampilan mereka sendiri dan masyarakat."

Tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memperoleh keterampilan yang diinginkan. Salah satu caranya adalah dengan melaksanakan pelatihan PAI. Substansi PAI ini secara umum meningkatkan pemikiran, perilaku dan menyatu dengan berbagai realitas etika. Tujuan pembelajaran PAI adalah berusaha

mengembangkan peserta didik agar mampu berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik serta memahami realitas sosial, struktur sosial dan dinamika keanekaragaman budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran di atas dapat tercapai apabila siswa mempunyai sikap partisipasi dalam proses pembelajaran. Kata partisipasi dapat diartikan ikut serta dalam suatu kegiatan dengan ikut serta atau mengambil bagian di dalamnya. Prestasi tersebut tentunya dapat terwujud apabila siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini terlihat pada hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran inklusif. Pembelajaran merupakan inti dari kegiatan mengajar di sekolah. Definisi ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar di sekolah harus berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan mengawasi kegiatan pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam belajar mempunyai bentuk yang berbeda-beda, mulai dari aktivitas fisik yang mudah diamati hingga aktivitas psikologis yang sulit diamati. Aktivitas fisik yang dapat dipantau antara lain membaca, mendengarkan, menulis, mencatat, dan mengukur. Sedangkan contoh aktivitas mental adalah menghafal isi materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, menggunakan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, memutuskan hasil tes, membandingkan konsep yang satu dengan konsep yang lain (Rusman, 2010). Rusman mengartikan pembelajaran partisipatif sebagai pembelajaran yang melibatkan warga secara optimal dalam kegiatan. Pembelajaran ini menitikberatkan pada partisipasi masyarakat belajar daripada dominasi instruktur dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pendidikan karakter secara implisit berarti mengembangkan sifat atau perilaku berdasarkan dimensi moral yang baik daripada yang negatif atau buruk. Karakter merupakan ekspresi dari nilai-nilai umum yang kita pegang. Sifat manusia adalah ekspresi moralitas. Partisipasi berarti partisipasi siswa dalam kegiatan yang tercermin dalam perilaku fisik dan psikisnya (Hasibuan dan Moedjiono, 1988).

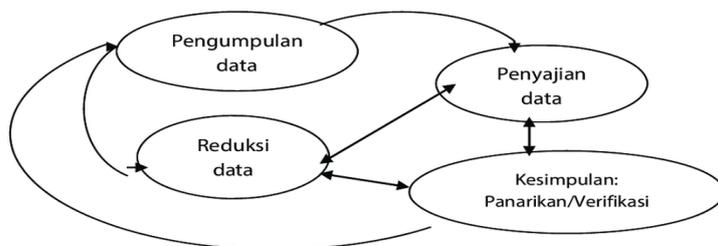
Suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran tinggi dan pada dasarnya tingkat partisipasi siswa berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya. Partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dilihat jika siswa mempunyai keinginan. Agar tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran semakin meningkat, maka perlu diusahakan untuk menciptakan suasana baru yang dapat menunjang minat besar siswa dalam belajar (Asmarani, 2014).

Jadi, untuk setiap pengajaran yang diberikan guru belum tentu dapat diterima baik oleh murid, karena setiap keberhasilan dalam pengajaran itu bergantung pada beberapa faktor, diantaranya pemahaman guru tentang materi, cara penyampaian guru terhadap murid, dan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Setiap guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memahami karakteristik siswa. Dari hasil wawancara yang diteliti oleh penulis, data yg penulis dapatkan dari hasil penilaian siswa dalam mata pelajaran pai yaitu terdapat 13 siswa yang tidak memenuhi KKM dari 30 siswa dalam satu kelas. Jadi hanya 61% siswa yang mencapai hasil KKM dan 39% lainnya tidak mencapai hasil KKM.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah 1 orang guru PAI di SMPN 145 Jakarta dan 2 orang siswa yang merupakan siswa kelas VII di SMPN 145 Jakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara.

Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, yaitu percakapan antara dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber atau pewawancara. Penelitian ini mewawancarai kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan kinerja siswa dalam proses belajar mengajar kelas VII SMPN 145 Jakarta.



Gambar 1. Analisis data dan model interaktif (Miles dan Huberman, 1992)

3. Hasil dan Pembahasan

Permasalahan Belajar Mengajar Siswa

Partisipasi merupakan suatu proses yang penting karena partisipasi merupakan salah satu indikator yang meningkatkan aktivitas fisik dan jasmani siswa di SMPN 145 Jakarta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa keadaan berikut mempengaruhi ketidak ikut sertaan siswa dalam pembelajaran PAI:

1. Takut / Malu Dertawakan Teman

Keberanian sangat diperlukan dalam pembelajaran karena keberanian memegang peranan yang sangat penting dalam sikap partisipasi siswa. Kata-kata partisipatif mengambil bagian dalam suatu Tindakan dengan berpartisipasi. Siswa tidak berpartisipasi dalam pembelajaran karena kurang berani. Mereka tidak berani karena takut dertawakan teman-temannya. Hal ini disampaikan oleh siswa kelas VII SMPN 145 Jakarta yang diwawancarai di luar kelas setelah pembelajaran, sebagai berikut:

"Nur sering dertawakan oleh teman ketika sedang bertanya, hal tersebut membuat saya tidak berani untuk bertanya"

Dari wawancara di atas terlihat bahwa informan N yang merupakan siswa kelas VII tidak ikut karena tidak mempunyai keberanian. Informan takut dertawakan teman-temannya sehingga informan N tidak mengikuti pembelajaran.

Tema yang sama juga disampaikan oleh siswa kelas VII, yang menyatakan bahwa:

"Kepribadianku agak pemalu, aku takut teman-temanku akan menertawakanku di kelas, karena teman-temanku sering menertawakanku".

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII SMPN 145 Jakarta, menyatakan tidak ikut pembelajaran karena dertawakan temannya. Hal ini membuat siswa kelas VII tidak berani bertanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa takut atau malu dihadapan tawa teman membuat siswa tidak berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas VII mereka takut dan malu jika temannya dertawakan ketika berbicara di depan kelas. Rasa takut dan malu dertawakan teman merupakan faktor pertama yang memotivasi siswa untuk berani. Berdasarkan hasil wawancara terlihat adanya rasa kurang percaya diri ketika teman tertawa.

Ikut serta dalam pembelajaran memerlukan keberanian dari siswa, karena tanpa keberanian akan timbul hambatan dalam belajar, oleh karena itu siswa pada hakikatnya bukanlah peserta belajar yang aktif. Berdasarkan teori perilaku yang dijelaskan oleh Skinner, dikemukakan bahwa perubahan perilaku merupakan akibat dari rangsangan dan

tanggapan, yang kemudian menimbulkan akibat yang diberikan oleh orang tersebut, yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku tersebut atau bersifat sewenang-wenang. Saat pembelajaran PAI di kelas VII.

Di SMPN 145 Jakarta, siswa tidak berpartisipasi dalam pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah siswa takut atau malu jika temannya ditertawakan ketika berbicara di depan kelas. Menurut teori perilaku, hal ini dipengaruhi oleh interaksi rangsangan dan reaksi buruk, dimana siswa tidak berpartisipasi dalam pembelajaran.

Kurangnya keberanian untuk menghalangi siswa berpartisipasi di dalam kelas menjadi inti penelitian Yeffri Gusliad tentang "faktor-faktor yang menjadikan siswa aktif bertanya dalam pendekatan saintifik dalam pembelajaran sosiologi". Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang membuat siswa menjadi pasif dalam bertanya berdasarkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI SMPN 145 Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada mata pelajaran PAI SMPN 145 Jakarta yang menjadikan siswa aktif bertanya berdasarkan pendekatan saintifik adalah siswa tidak berani bertanya.

2. Tidak Paham Materi

Tidak memahami materi merupakan kebiasaan yang harus diwariskan untuk mencapai tujuan. Di sekolah, guru merupakan orang yang harus mampu menyampaikan materi yang menarik dan mudah dipahami kepada siswa, agar siswa memahami dengan baik pelajaran yang diberikan. Jika materi yang dipilih guru tidak sesuai maka akan menyulitkan siswa dalam memahami materi pelajaran sehingga menimbulkan permasalahan baru di kemudian hari, yaitu. Siswa menjadi pasif karena kurang menguasai materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara SMPN 145 Jakarta. Terlihat guru kurang mampu memaksimalkan pembelajaran dengan materi yang dipilih. Selain materi yang digunakan guru biasanya monoton karena sebagian besar materi pelajaran ada pada ceramah guru. Hal ini membuat pemahaman siswa menjadi kurang maksimal.

Hasil wawancara di atas membenarkan pernyataan siswa. Dari hasil wawancara siswa kelas VII, wawancara tersebut diungkapkan oleh siswa kelas VII.

"Bosan belajar sosiologi ka, setiap belajar selalu ceramah terus ka"

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa penyebab tidak berpartisipasinya siswa di kelas adalah karena cara mengajar guru yang kurang efektif, dimana siswa mudah bosan saat belajar.

Hal senada mengenai alasan tidak berpartisipasinya siswa juga diungkapkan oleh siswa kelas VII mengungkapkan bahwa:

"Saya belajar memahami dengan lebih baik jika menggunakan gambar atau video, namun guru selalu menggunakan metode ceramah, sehingga saya tidak ikut serta saat guru menjelaskan, sehingga saya tidak mengerti cara berpartisipasinya".

Terlihat dari hasil wawancara bahwa siswa dapat lebih memahami jika metode mengajar yang dilakukan guru adalah dengan bertukar gambar atau video. Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru yang mengajar mata pelajaran PAI menggunakan metode ceramah. yang menurut siswa membosankan dan tidak menarik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VII terlihat bahwa alasan siswa tidak mau berpartisipasi dipengaruhi oleh metode pengajaran yang kurang tepat sehingga siswa mudah bosan.

Guru PAI SMPN 145 Jakarta kebanyakan menjelaskan materi pembelajaran dengan metode ceramah, siswa menganggap metode ceramah sangat membosankan sehingga membuat siswa sulit mengikuti pembelajaran dan siswa kesulitan memahami pembelajaran. Guru Menurut teori behaviorisme (Hasibuan dan Moedjiono, 1988), hal ini dipengaruhi oleh interaksi antara stimulus dan respon yang tidak baik sehingga siswa tidak berpartisipasi dalam pembelajaran. Agar siswa dapat memahami apa yang dipelajarinya maka guru sebagai pendidik harus memberikan yang baik. motivasi siswa untuk memberikan jawaban yang baik sesuai dengan hasil belajar yang ingin dicapai. Motivasi yang efektif memberikan respon positif terhadap partisipasi dalam pembelajaran. Partisipasi siswa di dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk keterlibatan mental dan emosional (Syarifuddin, 2018).

Salah satu stimulus yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran. Penggunaan metode yang tidak tepat membuat siswa kesulitan memahami materi pembelajaran. Dengan metode yang tepat maka prestasi siswa dalam belajar dapat meningkat (Mardian dan Sylvia, 2020).

3. Kurangnya Konsentrasi Belajar

Konsentrasi sangat diperlukan dalam belajar. Fokus belajar adalah fokus pribadi siswa terhadap pembelajaran atau kegiatan pembelajaran di kelas. Konsentrasi penuh hendaknya diperlukan dalam kegiatan pembelajaran agar siswa memahami dan memahami materi yang diajarkan. Ketika siswa paham dan paham, maka ia aktif dalam proses pembelajaran. Namun dalam kenyataan sehari-hari, masih banyak siswa yang kurang memiliki kemampuan konsentrasi dalam belajar, sehingga menjadi pasif di kelas. Hal ini dikarenakan masalah pribadi dan keluarga yang mengganggu pikiran mereka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas VII oleh peneliti SMPN 145 Jakarta, banyak siswa di kelas yang tidak memperhatikan guru saat pembelajaran, acuh terhadap situasi kelas dan tidak memperhatikan tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam wawancara siswa kelas VII:

"Saat guru memberiku tugas, aku tidak memahaminya karena kurang memperhatikan guru saat pembelajaran. Aku kurang fokus belajar karena ada masalah dengan pacarku. Pikiranku hanya tertuju pada dia., jadi aku tidak memperhatikan gurunya."

Dari wawancara di atas terlihat bahwa siswa kelas VII tidak ikut serta adalah karena tidak konsentrasi di kelas karena masalah pribadi yang menyebabkan siswa kelas VII tidak mampu berkonsentrasi. Hal serupa diungkapkan siswa kelas VII dalam wawancaranya:

"Saat saya belajar, saya sering lapar di kelas sehingga tidak bisa konsentrasi, jadi saya hanya memikirkan makan saja, jadi tidak bisa konsentrasi".

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal lain yang menyebabkan siswa kelas VII SMPN 145 Jakarta putus sekolah adalah kurang konsentrasi karena banyaknya permasalahan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan para informan yang menyatakan bahwa mereka tidak menghadiri kelas selama pembelajaran, karena mempunyai masalah pribadi dengan pacarnya atau dengan dirinya sendiri, misalnya lapar saat belajar.

Dalam teori Behavioristik, perubahan perilaku merupakan hasil rangsangan dan reaksi yang pada akhirnya menimbulkan akibat, yang pada gilirannya dapat dipengaruhi atau dipertanggungjawabkan oleh orang tersebut. Pada pembelajaran PAI di SMPN 145 Jakarta, terlihat siswa kurang aktif dalam belajar. Salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan

siswa untuk berkonsentrasi pada studinya karena banyak masalah seperti masalah pribadi. Berdasarkan teori Participatory Behaviorist, siswa dipengaruhi oleh interaksi stimulus-respon yang kurang baik sehingga menjadikan siswa kurang aktif. Jika guru memberikan dorongan yang baik agar siswa dapat mengatasi masalahnya dengan lebih baik dan dapat mengesampingkan masalah pribadi selama pembelajaran, maka siswa akan fokus belajar di kelas dan aktif belajar kembali.

Pedagogik merupakan teori yang mempertimbangkan cara dan cara mendidik yang terbaik agar peserta didik menjadi anak yang cerdas, kreatif, dan inovatif sehingga tujuan pendidikan tercapai. Sesuai Pasal 28 ayat 3 PP 19 Tahun 2005 tentang SNP kompetensi pedagogik berarti kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi:

- a) Pemahaman siswa
- b) Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran
- c) Penilaian hasil belajar
- d) Mengembangkan siswa untuk mewujudkan potensi dirinya

Berdasarkan pengertian tersebut, pedagogi adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi pendidikan antara guru dan siswa. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik adalah seperangkat keterampilan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.

Keberadaan kompetensi pedagogik begitu penting bagi seorang guru sehingga kualitas guru dapat diukur dari penguasaan kompetensi tersebut. Oleh karena itu, guru harus terus mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Menurut Asmarani (2014), pengembangan kompetensi dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Rajin membaca buku-buku pendidikan
- b) Membaca dan menulis karya ilmiah
- c) Mengikuti berita aktual dari media pemberitaan
- d) Mengikuti pelatihan

Itulah beberapa cara meningkatkan kompetensi pedagogik yang dapat dilakukan guru. Namun, kegiatan tersebut di atas harus dilakukan secara terus-menerus dan harus selalu *update* agar kualitas guru tetap terjaga.

Kompetensi pedagogik menyatakan bahwa dengan menggunakan kompetensi pedagogik dapat meningkatkan keaktifan siswa. Sebab kompetensi ini melibatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, memahami kebutuhan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat memotivasi siswa untuk lebih terlibat, mengenali keadaan yang kurang aktif, dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan mereka. Ini semua berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Maka dari pembahasan tersebut, dengan menggunakan kompetensi pedagogik siswa akan lebih aktif, sehingga siswa dapat memahami materi, dan otomatis pembelajaran akan lebih optimal.

4. Penutup

Sebagai seorang guru yang baik dan profesional, Anda harus memiliki kualifikasi yang sesuai dengan profesi Anda. Untuk menjadi guru dan pelatih yang profesional, seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian.

Penyebab siswa tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sebagian besar dipengaruhi oleh faktor luar, hubungan guru dengan siswa, kebiasaan mengajar yang kurang, terlalu sering memuji, terlalu sering memberikan hukuman atau peringatan yang tidak tepat. siswa yang tidak tertarik dengan lingkungan belajar dan metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang menyenangkan dan tidak meningkatkan minat belajar siswa.

Selain itu, pembelajaran yang diterapkan bersifat monoton, sehingga cepat menimbulkan kebosanan pada siswa dan kebosanan pada siswa

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru dan kompetensi itulah yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Kualifikasi ini mencakup pengetahuan dan keterampilan yang luas dan mendalam tentang karakteristik mahasiswa dan psikologi mahasiswa. Dengan diperolehnya kompetensi tersebut diharapkan guru dapat berkomunikasi dengan siswa secara lebih efektif dan efisien serta menyelesaikan permasalahan yang timbul pada siswa.

Untuk mengembangkan dirinya, seorang guru harus selalu menyempurnakan pengetahuan dan keterampilannya dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru dapat mengasah kemampuannya dengan berbagai cara, yaitu: rajin membaca buku pelajaran, membaca dan menulis artikel ilmiah, mengikuti berita terkini dari media pemberitaan, dan mengikuti pelatihan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak terkhusus guru di sekolah.

References

- Asmarani, N. (2014). Peningkatan kompetensi profesional guru di sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3791>.
- Hasibuan, J.J., Moedjiono. (1988). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung.
- Mardian, W., dan Sylvia, I. (2020). Upaya meningkatkan keaktifan belajar melalui penerapan model *students divisions achievement divisions* di XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3).
- Miles, M.B., dan Huberman, A.M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pane, Aprida, Dasopang, M.D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2). <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syarifuddin. (2018). Mempersiapkan remaja bangsa menjadi generasi yang ideal sejak dini agar dapat berpartisipasi aktif dalam upaya pembangunan bangsa yang lebih baik. *Jurnal Ilmiah Maju*.
- Uce, L. Urgensi pembekalan pedagogik kepada orang tua. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1). <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9289>.
- Wulandari, Hayani, Nurhaliza, I. (2023). Mengembangkan potensi guru yang profesional dalam proses belajar mengajar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2). 2487-2509. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.990>